



# ***Adversity Quotient* sebagai Perantara Pengaruh Persepsi dan Kecerdasan Mengelola Emosi terhadap Kekerasan Verbal pada Anak**

**Asmah<sup>1✉</sup>, Sulaiman<sup>1</sup>, Noorhapizah<sup>1</sup>**

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.3744](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3744)

## **Abstrak**

Perlindungan terhadap kekerasan sangat penting bagi perkembangan anak. Anak yang sering mendapatkan perlakuan kekerasan akan terhambat perkembangan fisik dan psikisnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh persepsi dan kecerdasan mengelola emosi terhadap kekerasan verbal melalui adversity quotient. Sampel penelitian sebanyak 117 orang tua di 6 sekolah, dipilih secara proposional random sampling dari populasi sebesar 166 orang tua di gugus 3 Kecamatan Daha Utara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelatif. Pengumpulan data menggunakan instrument, dianalisis secara deskriptif, regresi linier, dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan: terdapat pengaruh langsung yang signifikan persepsi terhadap kekerasan verbal, kecerdasan mengelola emosi terhadap kekerasan verbal, dan adversity quotient terhadap kekerasan verbal pada anak dengan korelasi negative; terdapat pengaruh langsung persepsi terhadap adversity quotient dan kecerdasan mengelola emosi terhadap adversity quotient dengan korelasi positif; terdapat pengaruh tidak langsung persepsi terhadap kekerasan verbal melalui adversity quotient dan kecerdasan mengelola emosi terhadap kekerasan verbal melalui adversity quotient.

**Kata kunci:** *adversity quotient; kecerdasan mengelola emosi; kekerasan verbal; persepsi*

## **Abstract**

Protection against violence is very important for child development. Children who often get violent treatment will be hampered by their physical and psychological development. This study aimed to describe and analyze the effect of perception and emotional management intelligence on verbal violence through adversity quotient. The research sample consisted of 117 parents from 6 schools, selected by proportional random sampling from a population of 166 parents in cluster 3, Daha Utara District. The research method used a correlative quantitative approach. Data collection used the instrument, analyzed descriptively, linear regression, and path analysis. The results show there is a significant direct effect on perception of verbal abuse, intelligence in managing emotions toward verbal abuse, and adversity quotient on verbal abuse in children with a negative correlation; there is a direct effect of perception on the adversity quotient and intelligence to manage emotions on the adversity quotient with a positive correlation; there is an indirect effect of the perception of verbal violence through the adversity quotient and intelligence in managing emotions towards verbal violence through the adversity quotient.

**Keywords:** *adversity quotient; emotional intelligent manage; verbal violence; perception.*

Copyright (c) 2023 Asmah, et al.

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [asmah.algi.1@gmail.com](mailto:asmah.algi.1@gmail.com) (Banjarmasin, Indonesia)

Received 9 October 2022, Accepted 5 January 2023, Published 11 January 2023

## Pendahuluan

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan, secara terus menerus hingga menyebabkan perkembangan anak terhambat (Mahmud, 2019). Kekerasan verbal lebih berbahaya daripada kekerasan fisik karena dapat menghambat perkembangan anak secara fisik maupun psikologis. Perlindungan anak terhadap segala bentuk kekerasan sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Perlindungan anak adalah segala upaya yang dilakukan untuk menngkondisikan setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik fisik, mental, dan sosial. Menurut Arif Gosita (Watulingas, 2020) perlindungan anak adalah suatu usaha melindungi anak agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya.

Teori kebutuhan Maslow menempatkan rasa aman sebagai kebutuhan dasar manusia yang kedua setelah kebutuhan biologis. Abraham H. Maslow juga merupakan tokoh aliran Humanistik yang bertujuan memanusiakan manusia. Aliran ini mengutamakan mendidik anak dengan kasih sayang, memperhatikan perkembangan sosial emosionalnya, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Karena itulah anak harus mendapat perlindungan dari segala bentuk kekerasan.

Begitu pentingnya perlindungan anak dari kekerasan sebagaimana tercantum pada UUD 1945 bahwa Negara menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Setiap anak memiliki empat hak dasar, antara lain hak untuk hidup, hak untuk berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan dan hak untuk berpartisipasi (Republik Indonesia, 1945). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 2021).

Perlindungan anak merupakan kewajiban seluruh lapisan masyarakat, terutama dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan terdekat dengan anak dan sebagai pendidik pertama bagi anak (Salasiah et al., 2018). Keluarga juga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mengembangkan rasa aman, yang berdampak pada perkembangan mental (Setyawati et al., 2020). Keluarga memiliki peran penting dalam merawat, mendidik, melindungi dan mengasuh anak (Rahayu et al., 2019). Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk melindungi anak-anaknya dari segala bentuk kekerasan.

Pada kenyataannya, hasil survei yang dilakukan peneliti di lapangan saat prapenelitian, menunjukkan bahwa orang tua yang seharusnya melindungi anak malah menjadi pelaku kekerasan pada anak. Survei ini ditujukan kepada orang tua murid melalui wawancara dengan orang tua dan guru. Dari hasil survei, diperoleh data kasus kekerasan verbal terjadi di TK Tunas Mekar sebanyak 7 orang, TK Nuruddin sebanyak 2 orang, TK. Anggrek sebanyak 11 orang, TK ABA 4 sebanyak 10 orang, dan TK Cempaka 2 sebanyak 10 orang. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua seperti: memarahi anak dengan maksud mendisiplinkan anak, berteriak di depan anak karena kesal anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan, membentak anak, menyalahkan dan membesar-besarkan kesalahan anak, menakut-nakuti anak, mengancam anak, memaki anak, memberi label yang buruk pada anak, mempermalukan anak dengan cara membandingkan anak dengan anak lain yang dianggap lebih baik di hadapan orang lain, serta mengabaikan anak.

Kasus kekerasan ini terjadi saat pembelajaran dari rumah (BDR) di masa pandemi covid-19. Hal ini terjadi karena orang tua kurang sabar mendampingi anak belajar di rumah, orang tua tidak mengetahui tingkat perkembangan anak dan kurang mengerti cara mendidik anak dengan tepat. Disamping itu, persepsi orang tua yang menganggap kekerasan adalah cara paling ampuh untuk mendisiplinkan anak. Serta kekurang mampuan orang tua menghadapi

tantangan/masalah ketika menghadapi situasi sulit menyebabkan orang tua frustrasi sehingga melakukan kekerasan verbal terhadap anak.

Wirawan et al (2016) mengemukakan bahwa kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya akan bermasalah, dan lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Anak akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri. Anak bisa jadi akan suka ngompol, hiperaktif, sulit tidur, bahkan bisa membuat anak mengalami tantrum. Anak akan mengalami kesulitan belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung meniru perilaku orang tuanya, akan lebih agresif terhadap teman sebayanya. Anak akan mengalihkan perasaan agresifnya kepada teman-temannya sebagai hasil dari miskinnya konsep diri. Hal ini tentunya akan berdampak pada hubungan sosialnya. Anak lebih senang menyendiri, memiliki sedikit teman, dan senang mengganggu orang dewasa (Mahmud, 2019).

Masalah kekerasan pada anak harus segera diatasi, agar kasus kekerasan pada anak khususnya kekerasan verbal dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Menurut Zuhudin (2017) orang tua sebaiknya memahami tumbuh kembang anak agar dapat memberikan perlakuan yang tepat. Hal ini dapat terjadi jika ada formulasi hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan perhatian pada anak, menanamkan pendidikan agama, moral yang baik, bertutur kata yang lembut dan ramah, bersikap arif dan bijaksana serta sabar terhadap anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang memengaruhi tindakan kekerasan verbal, diantaranya adalah persepsi orang tua. Menurut Sulvinajayanti et al.(2021) persepsi orang tua yang salah tentang pengasuhan anak, menganggap kekerasan dalam mendisiplinkan anak adalah hal yang wajar, menjadi penyebab terjadinya kekerasan pada anak. Muarifah et al.(2020) juga menyatakan persepsi orang tua terhadap karakter anak dapat menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan terhadap anak. Selain itu, Lundahl et (Muarifah et al., 2020) menyatakan penyesuaian emosi, sikap pengasuhan dan perilaku orang tua ketika mengasuh anak merupakan faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wati & Puspitasari (2018) yang menyatakan kondisi psikologis orang tua yang belum matang dalam hal regulasi emosi diri merupakan faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak. Apriatama et al.(2021) juga menyatakan ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi anaknya memicu keadaan emosional orang tua menjadi tidak stabil sehingga menimbulkan kekerasan baik verbal maupun nonverbal pada anak.

Faktor lain yang menyebabkan kekerasan verbal adalah ketidak mampuan orang tua dalam mengatasi permasalahan dan tantangan hidup, dapat menyebabkan frustrasi dan akhirnya kehilangan control yang memicu tindak kekerasan pada anak. *Adversity quotient* ini dipengaruhi pula oleh persepsi, sebagaimana dinyatakan oleh Nurkomariyah (2021) senada dengan Huda & Damar (2021) bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki seseorang, maka seseorang akan memandang kesulitan hanya bersifat sementara, sedangkan orang yang memiliki *adversity quotient* rendah akan menganggap kesulitan yang dihadapi bersifat kekal, sulit diperbaiki.

Persepsi individu dalam memandang kesulitan, berapa lama kesulitan berlangsung, pandangan tentang baik buruknya masa depan berpengaruh pada *adversity quotient*. Persepsi orang tua juga mempengaruhi tindak kekerasan pada anak. Persepsi yang baik akan menghasilkan tindakan yang baik, sebaiknya persepsi yang buruk akan menghasilkan tindakan yang buruk pula. Penelitian Alfariiski et al.(2020) bahwa semakin positif tingkat persepsi terhadap situasi maka tingkat kecenderungan stress semakin rendah. Sebaliknya semakin negatif tingkat persepsi terhadap situasi pandemi maka tingkat kecenderungan stress semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka tingkat kecenderungan stress semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

*Adversity quotient* di pengaruhi pula oleh kecerdasan emosional seseorang. Bar-On menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan dipengaruhi oleh *emotional quotient* (Hanifa, 2017). Zainudin juga menyatakan bahwa orang yang memiliki *emotional quotient* dan *adversity quotient* tinggi menjadikan kesulitan dan tantangan sebagai ajang meningkatkan potensi diri (Wardani, 2019).

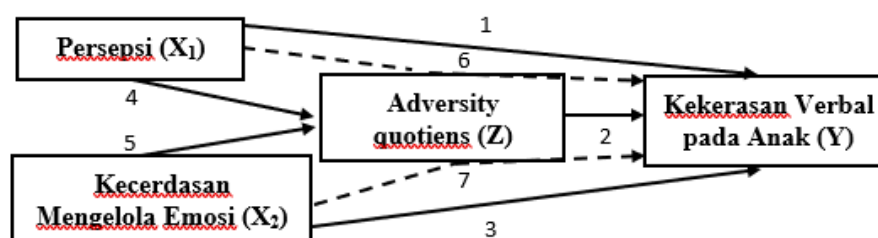
Kecerdasan emosi yang matang membuat seorang mampu mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan saat menghadapi tantangan. Seseorang dengan tingkat kemampuan mengelola emosi baik, mampu mengelola dan meredakan emosi, serta mampu memecahkan konflik secara efektif, begitu pula sebaliknya. Kemampuan mengelola emosi mempengaruhi tindakan kekerasan pada anak. Seseorang yang tidak mampu mengendalikan emosi maka akan kehilangan control dan bertindak agresif. Penelitian Muranto, O & Fuad (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bersifat positif antara kecerdasan emosi dan *adversity quotient*, semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional semakin rendah *adversity quotient* seseorang.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya Putri et al. (2012) tentang persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak, Erniwati & Fitriani (2020) tentang factor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak dengan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif dari Singh & Sharma (2018) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecerdasan kesulitan (*adversity quotient*), García-Sancho et al. (2014) tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif, Somaratne et al. (2020) yang meneliti tentang hubungan *adversity quotient* dengan tingkat stress, dan Priambodo (2019) tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap *self-control*. Penelitian sekarang dilakukan secara kuantitatif yang meneliti empat variabel yaitu persepsi, kecerdasan mengelola emosi, *adversity quotient*, dan kekerasan verbal pada anak.

## Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode bersifat kuantitatif korelatif yaitu mencari serta menetapkan adanya korelasi antara variabel yang hendak diukur. Rancangan penelitian yang digunakan adalah analisis jalur. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara empat variabel, yaitu dua variabel bebas, satu variabel moderator dan satu variabel terikat dengan mengetahui sejauh mana variabel bebas (persepsi orang tua dan kecerdasan mengelola emosi), variabel moderator (*adversity quotient*) dan variabel terikatnya yaitu kekerasan verbal pada anak. Peneliti meminta orang tua menjadi partisipan dengan cara meminta orang tua mengisi angket yang telah disiapkan oleh peneliti. Populasi pada penelitian ini adalah para orang tua di gugus 3 Kecamatan Daha Utara berjumlah 166 orang. Sampel penelitian berjumlah 117 responden yang diambil secara proporsional random sampling. Data berupa angka yaitu skor kuesioner dengan skala Likert modifikasi skala 4. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang di uji validitasnya menggunakan teknik *item-total correlation*, dan uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, regresi linier, dan analisis jalur.

Kerangka penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Hubungan Antar Variabel

## Hasil dan Pembahasan

### Persepsi Orang tua tentang Pengasuhan Anak dan Kekerasan Verbal

Skor tertinggi kuesioner persepsi orang tua adalah 112 dan skor terendah 28. Menurut Hadi (2016) skor persepsi orang tua dapat dikelompokkan menjadi 3 kelas/kelompok, yaitu rendah, sedang dan tinggi, sebagaimana pada Tabel 5.

Tabel 5 Kategori Persepsi Orang tua

Interval	Frekuensi (F)	Persentasi (%)	Kategori
$\geq 84$	47	40,2 %	Tinggi
$(56) < X < (84)$	70	59,8 %	Sedang
$\leq 56$	0	0 %	Rendah
Jumlah	117	100%	

Pada tabel 5 diketahui bahwa dari 177 responden tidak ada penilaian persepsi orang tua pada klasifikasi rendah. Pada klasifikasi sedang ditemukan sebanyak 70 orang (59,8 %) dan 47 orang (40,2%) dengan klasifikasi tinggi. Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar persepsi orang tua berada pada klasifikasi sedang. Artinya persepsi orang tua tergolong baik.

### Kecerdasan Mengelola Emosi

Skor tertinggi kuesioner kecerdasan mengelola emosi adalah 44 dan skor terendah 11. Dari skor tersebut dikelompokkan kategori ditampilkan pada tabel 6.

Tabel 6 Kategori Kecerdasan Mengelola Emosi

Interval	Frekuensi (F)	Persentasi (%)	Kategori
$\geq 33$	44	37,6 %	Tinggi
$(22) < X < (33)$	73	62,4 %	Sedang
$\leq 22$	0	0 %	Rendah
Jumlah	117	100%	

Pada tabel 6 diketahui bahwa tidak ada penilaian kecerdasan mengelola emosi pada klasifikasi rendah. Pada klasifikasi sedang ditemukan sebanyak 73 orang (62,4%) dan 44 orang (37,6%) dengan klasifikasi tinggi. Dari temuan ini dapat dinyatakan bahwa kecerdasan mengelola emosi orang tua sebagian besar berada pada klasifikasi sedang. Artinya rata-rata orang tua memiliki kecerdasan mengelola emosi yang baik.

### Adversity Quotient

Skor tertinggi kuesioner *adversity quotient* adalah 56 dan skor terendah 14. Dari skor tersebut dikelompokkan skor menurut tinggi, sedang dan rendah yang ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7 Kategori Adversity Quotient

Interval	Frekuensi (F)	Persentasi (%)	Kategori
$\geq 42$	81	69,2%	Tinggi
$(28) < X < (42)$	36	30,8%	Sedang
$\leq 28$	0	0%	Rendah
Jumlah	172	100%	

Pada tabel 7 diketahui bahwa tidak ada penilaian *adversity quotient* pada klasifikasi rendah. Pada klasifikasi sedang ditemukan sebanyak 36 orang (30,8%) dan 81 orang (69,2%) dengan klasifikasi tinggi. Dari temuan ini dinyatakan bahwa sebagian besar *adversity quotient*



orang tua berada pada klasifikasi tinggi. Artinya kebanyakan orang tua memiliki kemampuan *adversity quotient* yang sangat baik.

### Kekerasan Verbal

Skor tertinggi kuesioner kekerasan verbal adalah 44 dan skor terendah 11. Dari skor tersebut dikelompokkan sekor menurut tinggi, sedang dan rendah yang ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8 Kategori Kekerasan Verbal

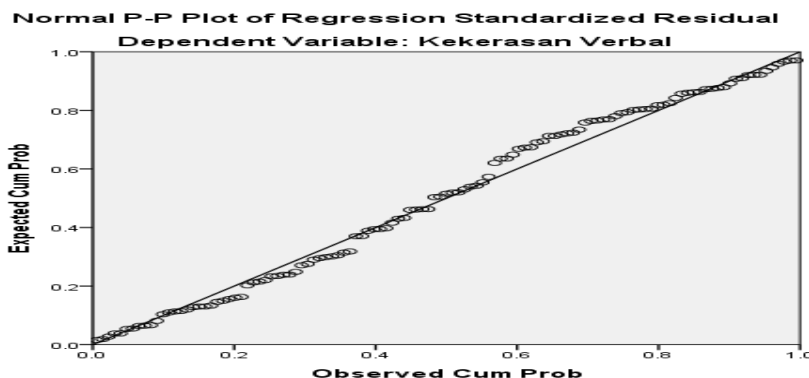
Interval	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
$\geq 33$	0	0%	Tinggi
$(22) < X < (33)$	45	38,5%	Sedang
$\leq 22$	72	61,5%	Rendah
Jumlah	117	100%	

Pada tabel 8 diketahui bahwa tidak ditemukan kekerasan verbal pada klasifikasi tinggi. Pada klasifikasi sedang ditemukan sebanyak 45 responden (38,5%) dan 72 orang (61,5%) dengan klasifikasi rendah. Dari temuan ini dapat dinyatakan bahwa kekerasan verbal pada anak yang dilakukan oleh orang tua berada pada klasifikasi rendah.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dengan P-P Plot ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. P-Plot Uji Normalitas Data

Pada gambar 2 terlihat titik-titik sebaran data berada disekitar atau mendekati garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

#### Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan yang linier antar variabel penelitian. Hasil Uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 9:

Tabel 9 Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	Sig
1	Persepsi	0.000
2	Kecerdasan Mengelola Emosi	0.000
3	<i>Adversity Qoutient</i>	0.000

Dari output diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada linieritas persepsi, kecerdasan mengelola emosi, dan *adversity quotient* terhadap kekerasan verbal pada anak kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel persepsi, kecerdasan mengelola emosi, dan *adversity quotient* terhadap kekerasan verbal pada anak terdapat pengaruh yang linear.

### Uji Multikolenieritas Data

Uji multikoleniaritas pada suatu model regresi dilakukan dengan cara melihat nilai Variance Inflating Factor (VIF). Jika nilai VIF suatu model regresi kurang dari 10, maka model regresi tersebut dapat dinyatakan bebas dari kasus multikoleniaritas. Hasil uji multikoleniaritas data dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10 Hasil Uji Multikoleniaritas Data Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	49.961	4.040		12.366	.000		
Persepsi	-.196	.052	-.328	-3.744	.000	.761	1.315
Kecerdasan Mengelola Emosi	-.190	.095	-.178	-2.000	.048	.739	1.353
Adversity Quotient	-.174	.073	-.224	-2.390	.019	.664	1.505

a. Dependent Variable: Kekerasan Verbal

Sumber: output IMB SPSS 25

Berdasarkan tabel 10 terlihat bahwa nilai VIF variabel persepsi, kecerdasan mengelola emosi, dan *adversity quotient* nilai VIF variabel ini berada jauh dibawah 10, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi bebas dari kasus multikoleniaritas.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas data penelitian menggunakan SPSS versi 25 dapat dilihat pada gambar 3



**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian**

Pada output *scatterplot* di atas, diagram regression studentized residual terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar secara keseluruhan baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian menunjukkan bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

### Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji DW seperti terlihat pada tabel 11. Tabel 11 menunjukkan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,354. Nilai ini terletak diantara -2 sampai 2, sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tidak terjadi kasus autokorelasi dalam model regresi ini.

Berdasarkan hasil pengujian model regresi diatas, dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan telah memenuhi persyaratan asumsi klasik.

**Tabel 11 Hasil Pengujian Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.582 <sup>a</sup>	.339	.322	2.544	1.354

a. Predictors: (Constant), Adversity Quotient, Persepsi, Kecerdasan Mengelola Emosi

b. Dependent Variable: Kekerasan Verbal

Sumber: Output IMB SPSS 25

### Pengujian Hipotesis

#### Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian prasyarat analisis uji hipotesis yakni uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi telah terpenuhi, maka pengujian hipotesis penelitian dapat diteruskan dengan menggunakan SPSS 25. Koefisien jalur model struktur 1 secara ringkas dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12 Koefisien Jalur Model Struktur 1**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49.961	4.040		12.366	.000
Persepsi	-.196	.052	-.328	-3.744	.000
Kecerdasan Mengelola Emosi	-.190	.095	-.178	-2.000	.048
Adversity Quotient	-.174	.073	-.224	-2.390	.019

a. Dependent Variable: Kekerasan Verbal

Nilai signifikansi koefisien jalur persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak ( $P_{x_1y} = -0,328$ ) sebesar 0,000. Karena  $SIG (P_{x_1y}) = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian disimpulkan terdapat pengaruh langsung persepsi orang tua dan kekerasan verbal pada anak.

Nilai signifikansi koefisien jalur kecerdasan mengelola emosi terhadap kekerasan verbal pada anak ( $P_{x_2y} = -0,178$ ) sebesar 0,048. Karena  $SIG (P_{x_2y}) = 0,048 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh langsung kecerdasan mengelola emosi dan kekerasan verbal pada anak.

Nilai signifikansi koefisien jalur *adversity quotient* terhadap kekerasan verbal pada anak ( $P_{zy} = -0,224$ ) sebesar 0,019. Karena  $SIG (P_{zy}) = 0,019 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh langsung *adversity quotient* dan kekerasan verbal pada anak.

Koefisien jalur model struktur 2 secara ringkas dapat dilihat dari tabel 13. Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa Nilai signifikansi koefisien jalur persepsi orang tua terhadap *adversity quotient* ( $P_{x_1z} = 0,333$ ) sebesar 0,000. Karena  $SIG (P_{x_1z}) = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan



demikian disimpulkan terdapat pengaruh langsung persepsi orang tua terhadap *adversity quotient*. Nilai signifikansi koefisien jalur kecerdasan mengelola emosi terhadap *adversity quotient* ( $P_{xz}=0,369$ ) sebesar 0,000. Karena SIG ( $P_{xz}$ )=0,000<0,05, maka  $H_0$  ditolak. Disimpulkan terdapat pengaruh langsung kecerdasan mengelola emosi terhadap *adversity quotient*.

Tabel 13 Koefisien Jalur Model Struktur 2

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.644	5.153		1.289	.200
Persepsi	.255	.063	.333	4.071	.000
Kecerdasan Mengelola Emosi	.509	.113	.369	4.517	.000

a. Dependent Variable: Adversity Quotient

### Analisis Jalur

Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung digunakan Uji Sobel dengan rumus:

$$Seb3b2 = \sqrt{(B3^2)(SeB2^2) + (B2^2)(SeB3^2) + (Seb2^2)(Seb3^2)}$$

$$z\text{-sobel} = \frac{b3 \times b2}{Seb2 \times b3}$$

### Uji Jalur X1-Z-Y

Dari perhitungan Sobel Test didapatkan nilai z sebesar 2,008. Karena nilai z yang diperoleh sebesar 2,008>1,96 (nilai z tabel) dengan tingkat signifikansi 5% maka dengan demikian hipotesis yang menyebutkan persepsi orang tua secara tidak langsung melalui *adversity quotient* tidak berpengaruh positif dan signifikan dengan kekerasan verbal pada anak di tolak ( $H_0$  ditolak). Ini berarti ada pengaruh tidak langsung persepsi terhadap kekerasan verbal melalui *adversity quotient*.

### Uji Jalur X2-Z-Y

Dari perhitungan Sobel Test didapatkan nilai z sebesar 2,067. Karena nilai z yang diperoleh sebesar 2,067>1,96 (nilai z tabel) dengan tingkat signifikansi 5% maka dengan demikian hipotesis yang menyebutkan kecerdasan mengelola emosi secara tidak langsung melalui *adversity quotient* tidak berpengaruh positif dan signifikan dengan kekerasan verbal pada anak di tolak ( $H_0$  ditolak). Ini berarti ada pengaruh tidak langsung kecerdasan mengelola emosi terhadap kekerasan verbal melalui *adversity quotient*.

Tabel 14 Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi *Path Analysis*

No	Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak Langsung	Keterangan
1	Persepsi-Kekerasan Verbal	-0,328		Signifikan
2	Mengelola Emosi-Kekerasan Verbal	-0,178		Signifikan
3	<i>Adversity Quotient</i> -Kekerasan Verbal	-0,224		Signifikan
4	Persepsi- <i>Adversity Quotient</i>	0,333		Signifikan
5	Mengelola Emosi- <i>Adversity Quotient</i>	0,369		Signifikan
6	Persepsi- <i>Adversity Quotient</i> -Kekerasan Verbal		-0,074	Signifikan
7	Mengelola Emosi- <i>Adversity Quotient</i> -Kekerasan Verbal		-0,082	Signifikan

Rangkuman perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung antara persepsi orang tua (X1), kecerdasan mengelola emosi (X2) terhadap kekerasan verbal (Y) melalui *adversity quotient* (Z) dirangkum dalam Tabel ringkasan koefisien jalur sebagaimana disajikan pada tabel 14.

### **Pengaruh persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak**

Hasil penelitian menunjukkan, persepsi orang tua (X1) berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kekerasan verbal (Y) dengan nilai signifikansi persepsi orang tua sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan korelasi koefisien persepsi orang tua (X1) terhadap kekerasan verbal (Y) sebesar  $-0,328$ .

Sesuai hasil penelitian ini, secara teori menurut Sulvinajayanti et al. (2021) sebab terjadinya kekerasan pada anak adalah persepsi orang tua yang salah tentang pengasuhan anak, menganggap kekerasan dalam mendisiplinkan anak adalah hal yang wajar. Sistem nilai yang berlaku di keluarga/ masyarakat dapat mempengaruhi persepsi orang tua tentang kekerasan terhadap anak. Perbedaan sistem nilai inilah yang menjadi sebab orang tua melakukan atau tidaknya tindak kekerasan terhadap anak. Soetjiansingih menyatakan minimnya pengetahuan tentang pengasuhan anak tanpa kekerasan menjadi penyebab perilaku kekerasan pada anak. Persepsi orang tua yang salah dikarenakan kurangnya pengetahuan, menganggap bertindak keras merupakan strategi yang tepat untuk mendisiplinkan anak, sehingga menganggap kekerasan verbal boleh dilakukan. Banyak orang tua yang masih belum memahami bentuk kekerasan verbal, dan bahaya yang timbul akibat kekerasan verbal (Erniwati & Fitriani, 2020).

Wati & Puspitasari (2018) menyatakan salah satu faktor penyebab kekerasan adalah persepsi orang tua tentang karakter anak. Kebanyakan orang tua tidak mengetahui tahapan perkembangan dan karakter anak. Persepsi orang tua yang menganggap semua anak memiliki kemampuan yang sama, menuntut anak bisa melakukan semua tugas dengan benar, jika anak tidak bisa melakukannya, orang tua marah, memberikan label buruk pada anak, mencaci maki dan memperlakukan anak, membandingkan anak dengan anak lain yang dianggap lebih baik dihadapan teman-temannya.

Hasil dari penelitian ini juga selaras dengan penelitian Suprayogi & Setyowati (2019) menyatakan bahwa orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal wajar dan lumrah, bahkan mereka menerapkan pola asuh kekerasan fisik dan psikis dalam mendidik anaknya. Sebagian besar orang tua kurang mengetahui dan memahami tentang kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga anak dipaksa melakukan sesuatu yang pada dasarnya anak belum saatnya melakukan hal tersebut, saat anak tidak bisa melakukannya orang tua marah dan melakukan tindak kekerasan.

### **Pengaruh kecerdasan mengelola emosi terhadap kekerasan verbal pada anak**

Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan mengelola emosi (X2) berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kekerasan verbal pada anak (Y) dengan nilai sig  $0,048 < 0,05$ . Korelasi koefisien kecerdasan mengelola emosi (X2) terhadap kekerasan verbal pada anak (Y) sebesar  $-0,178$ . Seseorang yang tidak mampu mengendalikan emosi akan kehilangan kontrol dan dapat melakukan tindakan yang buruk, termasuk agresi. Agresi disebabkan rangsangan dari dalam ataupun dari luar, berupa verbal atau nonverbal. Seseorang yang memiliki kecerdasan mengelola emosi tinggi dapat mengurangi perilaku agresif (Gutiérrez-Cobo et al., 2018). Kemampuan emosional dan perilaku agresif berhubungan negatif: orang dengan EI tinggi menunjukkan lebih sedikit agresi (García-Sancho et al., 2014)

Penelitian Dewi Eko Wati dan Intan Puspitasari (Muarifah et al., 2020) tentang kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua, hasil penelitiannya adalah faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan yaitu kondisi psikologi orang tua, regulasi emosi diri yang belum matang. Menurut Lundahl et al (Muarifah

et al., 2020) kekerasan verbal pada anak dipengaruhi regulasi emosi, sikap pengasuhan, perilaku orang tua saat mengasuh anak.

### **Pengaruh *adversity quotient* terhadap kekerasan verbal pada anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung yang signifikan *adversity quotient* (Z) terhadap kekerasan verbal pada anak (Y) dengan nilai sig  $0,019 < 0,05$ . Korelasi koefisien *adversity quotient* (Z) terhadap kekerasan verbal (Y) sebesar  $-0,224$ . Hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor lain yang menyebabkan kekerasan verbal adalah ketidakmampuan orang tua dalam mengatasi permasalahan dan tantangan hidup, dapat menyebabkan frustrasi dan akhirnya kehilangan control yang memicu tindak kekerasan pada anak (Hambali & Rahmania, 2021). Kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan disebut juga dengan *adversity quotient*. Seseorang yang memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi akan cenderung berpikir optimis, sehingga mudah mengontrol sikapnya, bertindak kearah positif. Sebaliknya seseorang dengan tingkat *adversity quotient* rendah akan cenderung berpikir pesimis, mengalami stress atau frustrasi, sulit mengontrol sikapnya, bahkan dapat menunjukkan sikap yang negatif seperti agresi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Hamdani Bakran Adz Dzakiey (Hambali & Rahmania, 2021) menyatakan *adversity quotient* adalah potensi yang mampu menjadikan hambatan sebagai peluang. Tingkat *adversity quotient* yang dimiliki menentukan kesuksesan hidup dan pekerjaan seseorang. Tingkat *adversity quotient* tersebut berpengaruh juga pada perilaku seseorang terhadap orang lain maupun dirinya, saat mengalami masalah/musibah. Hasil penelitian Priambodo (2019) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif *adversity quotient* terhadap *self-control*. Begitu pula hasil penelitian Muarifah, Wati, & Puspitasari (2020) menyatakan bahwa orang tua melakukan kekerasan karena merasa frustrasi pada sikap anaknya.

### **Pengaruh persepsi orang tua terhadap *adversity quotient***

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan persepsi orang tua (X1) terhadap *adversity quotient* (Z) dengan nilai sig  $0,00 < 0,05$ . Korelasi koefisien persepsi orang tua (X1) terhadap *adversity quotient* (Z) sebesar  $-0,333$ . Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Nurkomariyah (2021) salah satu dimensi *adversity quotient* adalah *endurance* (daya tahan) yaitu seberapa cepat dan tepat individu mengatasi masalah, ini terkait persepsi seseorang tentang permanen dan temporer kesulitan berlangsung. Efeknya berdampak pada harapan baik-buruknya situasi di masa depan. Semakin tinggi *endurance* individu, semakin mampu menghadapi bermacam kesulitan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Huda & Damar (2021) makin tinggi daya tahan seseorang, makin besar pula seseorang menganggap kesulitan itu bersifat sementara, sedangkan orang yang *adversity quotient* rendah, memandang kesulitan bersifat kekal, dan sulit diperbaiki. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Alfiariski & Budi (2020) bahwa semakin positif tingkat persepsi seseorang terhadap situasi maka tingkat kecenderungan stress makin rendah. Namun makin negatif persepsi individu terhadap situasi maka tingkat kecenderungan stress akan semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka akan makin rendah tingkat kecenderungan stress. Dan semakin rendah tingkat *adversity quotient* maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan stress.

### **Pengaruh kecerdasan mengelola emosi terhadap *adversity quotient***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan mengelola emosi (X2) terhadap *adversity quotient* (Z) dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Korelasi koefisien kecerdasan mengelola emosi (X2) terhadap *adversity quotient* (Z) sebesar  $-0,369$ . Hasil penelitian ini sesuai pendapat Bar-On (Hanifa, 2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan seseorang untuk

berhasil mengatasi tekanan dan tuntutan lingkungan. Zainudin (Wardani, 2019) menyatakan individu yang memiliki *emotional quotient* dan *adversitas quotient* tinggi menganggap tantangan dan kesulitan sebagai ajang meningkatkan potensi diri.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Muranto, O & Fuad (2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan kecerdasan emosi dan *adversity quotient* yang bersifat positif yaitu makin tinggi kecerdasan emosional maka makin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki. Dan semakin rendah kecerdasan emosional maka makin rendah *adversity quotient* yang dimiliki seseorang. Penelitian Woo dan Song (Nurkomariyah, 2021) menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi AQ, ditemukan AQ dan kecerdasan emosional berkorelasi positif di setiap kelompok. Kecerdasan emosional merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi AQ. Penelitian Singh & Sharma (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dan signifikan dengan kecerdasan *adversitas* yang menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional dalam menjaga keseimbangan kehidupan kerja.

### **Pengaruh persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal melalui *adversity quotient***

Hasil Uji Sobel menunjukkan bahwa nilai  $z$  yang diperoleh lebih besar dari nilai  $z$  Tabel pada signifikansi 5%, artinya persepsi orang tua secara tidak langsung melalui *adversity quotient* berhubungan negatif dan signifikan dengan kekerasan verbal terhadap anak. Hasil penelitian selaras dengan pendapat Muarifah et al. (2020) di masa pandemi ini orang tua menghadapi banyak sekali permasalahan dan tantangan yang luar biasa seperti krisis kesehatan, ekonomi, sosial. Ditambah lagi tantangan terhadap kondisi yang sulit harus mendidik anak dirumah selama BDR, dan minimnya pengetahuan tentang pengasuhan anak tanpa kekerasan menjadi penyebab perilaku kekerasan pada anak.

Persepsi individu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*. Ini berkaitan dengan persepsi individu tentang permanen serta temporer kesulitan berlangsung. Dampaknya berupa harapan baik-buruknya masa depan. Makin tinggi *adversity quotient* individu, makin mampu mengatasi kesulitan (Nurkomariyah, 2021). Hasil penelitian Fatwikingisih & Fajriyah (2021) menyatakan bahwa orang tua yang mengalami stres dalam peran pengasuhan, cenderung menunjukkan pengasuhan yang lebih keras dan negatif, interaksi yang kurang baik dan kurang peduli pada anak.

Hamdani Bakran Adz Dzakiy menyatakan *adversity quotient* adalah suatu potensi yang bisa menjadikan hambatan sebagai peluang. *Adversity quotient* menentukan kesuksesan pekerjaan dan hidup seseorang. Tingkat *adversity quotient* mempengaruhi perilaku seseorang kepada orang lain maupun dirinya saat menghadapi masalah (Hambali & Rahmania, 2021). Hasil penelitian Muarifah et al. (2020) menyatakan bahwa orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak disebabkan frustrasi pada sikap anaknya.

### **Pengaruh kecerdasan mengelola emosi terhadap kekerasan verbal melalui *adversity quotient***

Hasil Uji Sobel menunjukkan bahwa nilai  $z$  yang diperoleh lebih besar dari nilai  $z$  Tabel pada signifikansi 5%, artinya kecerdasan mengelola emosi secara tidak langsung melalui *adversity quotient*, terdapat hubungan negative dan signifikan terhadap kekerasan verbal pada anak. Menurut Stolz (Zahroh et al., 2020) AQ berakar pada tiga ilmu: psikologi kognitif (hubungan antarapikiran dan perasaan), psikoneuroimunologi (hubungan pikiran-tubuh) dan neurofisiologi (studi tentang otak). Ketiganya adalah blok bangunan untuk kecerdasan kesulitan. Psikoneuroimunologi berurusan dengan perasaan dan emosi. Neurofisiologi berkaitan dengan bagaimana otak belajar dan berfungsi. Psikologi Kognitif berurusan dengan pikiran dan perasaan. AQ membantu kita memahami banyak faktor lain seperti harga diri, motivasi, semangat juang, kreativitas, ketulusan, sikap positif, optimisme, kestabilan emosi. AQ dapat ditingkatkan jika orang tersebut memiliki empati, simpati dan jika orang tersebut mampu memahami emosi orang lain.



Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Apritama et al.(2021) menyatakan ketidaksiapan orang tua mendampingi anaknya memicu ketidakstabilan emosi sehingga memunculkan kekerasan verbal maupun nonverbal pada anak. Hal ini terjadi karena orang tua tidak mampu mengelola emosi ketika mendampingi anak belajar di rumah. Tingkat *Adversity quotient* yang rendah menyebabkan seseorang tidak mampu menyelesaikan masalah ataupun tantangan yang dihadapi maka akan menimbulkan frustrasi, sehingga tidak mampu mengontrol sikap maupun perbuatannya. Kemampuan mengelola emosi mempengaruhi tindak kekerasan pada anak. Seseorang yang tidak mampu mengendalikan emosi maka akan kehilangan control dan dapat melakukan tindakan yang buruk, termasuk tindak kekerasan atau agresi. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Priambodo (2019) yang menyatakan ada pengaruh positif yang signifikan *adversity quotient* terhadap *self-control*. Begitu pula hasil penelitian Muarifah et al.(2020) menyatakan bahwa orang tua melakukan kekerasan karena merasa frustrasi pada sikap anaknya. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu kuesioner diisi oleh orang tua murid, sehingga jawaban yang diberikan kadang kurang mewakili keadaan yang sesungguhnya.

## Simpulan

Terdapat pengaruh langsung persepsi orang tua, *adversity quotient*, kecerdasan orang tua dalam mengelola emosi, terhadap kekerasan verbal pada anak usia dini. Disamping itu terdapat pengaruh tidak langsung persepsi orang tua dan kecerdasan orang tua dalam mengelola emosi terhadap kekerasan verbal terhadap anak usia dini. orang tua, guru, maupun kepala sekolah menahami dampak buruk dari kekerasan verbal, dan dapat mengendalikan diri dengan baik, sehingga anak terhindar dari kekerasan verbal. Disarankan kepada orang tua, guru, dan kepala sekolah agar dapat menjalin kerjasama, bertukar informasi dan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang baik tanpa kekerasan, serta melakukan praktik baik sekolah ramah anak dan dikembangkan lagi dengan keluarga ramah anak di rumah.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru dan orang tua anak yang telah aktif berpartisipasi membantu pengisian kuesioner. Terimakasih pula kepada dosen pembimbing dan jurnal obsesi yang membantu mempublikasikan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Agung, P. (2021). Pengaruh spiritual, emosional dan Adversity Quotient terhadap self-control dan self-success siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar. In *Nuevos sistemas de comunicación e información* (Issue 1). Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Alfiariski. (2021). *Adversity Quotient dan Persepsi terhadap situasi pandemi terhadap Kecenderungan Stress* (Vol. 000) [Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya]. <http://repository.untagsby.ac.id/10090/8/JURNAL.pdf>
- Apriatama, D., Wayan, Annisa, Aldo, Aldi, & Theo. (2021). Analisis kecerdasan emosional orangtua untuk mendampingi anak dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i12.472>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6680>
- Fatwikiningsih, N., & Fajriyah, L. (2021). Perbedaan Pola Hubungan antara Orang Tua dan Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Stres Pengasuhan pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 20-36. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1518>
- García-Sancho, E., Salguero, J. M., & Fernández-Berrocal, P. (2014). Relationship between



- emotional intelligence and aggression: A systematic review. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 19, Issue 5, pp. 584–591). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.007>
- Gutiérrez-Cobo, M. J., Megías, A., Gómez-Leal, R., Cabello, R., & Fernández-Berrocal, P. (2018). The role of emotional intelligence and negative affect as protective and risk factors of aggressive behavior: A moderated mediation model. *Aggressive Behavior*, 44(6), 638–646. <https://doi.org/10.1002/ab.21788>
- Hambali, & Rahmania, K. (2021). Adversity Quotient terhadap Self Control dan Self Succes Mahasantri Program Takhosus Ilmu Faroid di Ma'had Aly Nurul Jadid. *Jurnal Edureligia*, 05(01), 68–79. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/2093>
- Hanifa, Y. (2017). Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4327>
- Huda, N., & Damar, D. (2021). Asosiasi Adversity Quotient dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Jenjang SMP. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i1.892>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). (2021). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021. In *Jdih.Kemenpppa.Go.Id*.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Muranto, O. T. K. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Adversity Quotient pada Mahasuswa Merantau yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Perpustakaan Gunadarma*.
- Nurkomariyah, S. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional, pola asuh dan variabel demografi terhadap kecerdasan adversitas. *repository.uinjkt.ac.id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57642>
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1, 22–29. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/127>
- Rahayu, E., Anggraini, V. A., & Islam, S. N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Usia SD/MI. *Jurnal Auladuna*, 2(1), 37–49. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.55>
- Republik Indonesia. (1945). *Undang Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945* (Vol. 105, Issue 3, pp. 129–133).
- Salasiah, Asniwati, & Effendi, R. (2018). Instilling Character Values In Early Childhood In The Perspective Of Curriculum And Parenting ( Multi-Site Study In PAUD Islam Sabibal Muhtadi And PAUD Mawaddah , Banjarmasin, Indonesia ). *Journal of Education Studies*, 5(7), 36–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1494201>
- Setyawati, N. S., Sulaiman, & Noorhafizah. (2020). The Influence of Parents' Role and Parenting on Communication and Social Independence of Children in Kindergarten Cempaka Cluster, Central Banjarmasin Subdistrict. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.09>
- Singh, S., & Sharma, T. (2018). Affect of emotional intelligence on adversity quotient of Indian managers. *AIP Conference Proceedings*, 2016(September). <https://doi.org/10.1063/1.5055537>
- Somarathne, C. S. N., Jayawardena, L. N. A. C., & Perera, B. M. K. (2020). Role of Adversity Quotient (AQ) on Perceived Stress of Managers: with specific reference to AQ

- Dimensions. *Kelaniya Journal of Management*, 8(2), 40. <https://doi.org/10.4038/kjm.v8i2.7603>
- Sulvinajayanti, S., Saleh, A. A., & Hamang, M. N. (2021). Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.10241>
- Suprayogi, A., & Setyowati, N. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak Di Daerah Rw 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya. *Kajian Moral Dan ...*, 07(02), 918–932. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/29910>
- Wardani, W. (2019). Pengaruh kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 66–73. <https://doi.org/10.17977/um022v4i22019p066>
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21–26. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>
- Zahroh, C., Anggraini, R., Yusuf, A., & Sudiana, I. K. (2020). The Relationship of Intelligence and Health Perceptions. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(03), 2398–2401. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i5.9403>
- Zuhrudin, A. (2017). Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 265. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1706>